

**SKRIPSI**

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN  
OLEH KYAINYA**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh gelar Sarjana Psikologi**



**Disusun Oleh :**

**Latifaturohmah**

**NIM. 15710021**

**Dosen Pembimbing :**

**Satih Saidiyah, Dipl Psy. M. Si.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latifaturohmah

NIM : 15710021

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa Penelitian skripsi yang berjudul “Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Dijodohkan oleh Kyainya” adalah hasil karya orisinal dari peneliti sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Penelitian skripsi ini bukan hasil dari plagiasi atas penelitian orang lain kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ditemukan bentuk plagiasi karya orang lain, maka saya sebagai peneliti skripsi ini bersedia untuk menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Januari 2021

Yang menyatakan



Latifaturohmah

NIM : 15710021

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan yang diperlukan, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Latifaturohmah

NIM : 15710021

Prodi : Psikologi

Judul : Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Dijodohkan oleh Kyainya

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, terima kasih.

Yogyakarta, 29 Januari 2021

Pembimbing



Satih Saidiyah, Dpl.Psy. M.Si

NIP: 19760805 200501 3003

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-183/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2021

Tugas Akhir dengan judul : KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN OLEH KYAINYA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LATIFATUROHMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 15710021  
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 602e68e3271e



Penguji I  
Ismatul Izzah, S.Th.L., M.A.  
SIGNED

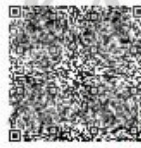
Valid ID: 603c5af6b6e3



Penguji II  
Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 602e6e8059590

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 29 Januari 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 603c6980a68b

## HALAMAN MOTTO

Bagaimanapun HARUS menjadi amal jariyah dari Ibu dan Bapak.

(Latifaturrohmah)

“Terlambat datangnya pemberian Allah, mesti sudah dimohonkan berulang-ulang, janganlah membuatmu patah harapan. Karena Dia telah menjamin untuk mengabulkan permintaanmu sesuai dengan apa yang Dia pilihkan untukmu, bukan menurut keinginan engkau sendiri. Juga dalam waktu yang Dia kehendaki, bukan pada waktu yang engkau inginkan.”

(Syaiikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **Kepada Tuhanku, Allah SWT**

Puji syukur, Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia yang luar biasa berwujud kemudahan, keringanan, petunjuk serta kelancaran atas apa yang saya usahakan pada penyelesaian skripsi ini. Allah yang Maha pemilik Ilmu, yang Maha segalanya. Penelitian skripsi ini selain ikhtiar dari peneliti juga tidak terlepas dari kemudahan yang diberikan Allah.

### **Orang tua**

Kepada kedua orang tua saya, Ibu saya Indarini dan Bapak saya Khumaidi yang tidak pernah berhenti untuk memberikan do'a dan motivasi.

### **Suami**

Kepada suami saya, Mas Wahdini yang membantu, mendukung dan meridhoi saya mengerjakan skripsi hingga sampai pada pencapaian saat ini.

### **Anak**

Kepada anak saya, dhenok Etna Ghinayaturridha yang menjadi semangat untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

### **Almamater**

Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu yang saya dapatkan selama kurang lebih empat tahun ini.

### **Saudara serta sahabat**

Terimakasih untuk ketiga adik saya dan sahabat yang telah turut serta mendoakan dan membantu proses penelitian, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah.* Segala puji hanyalah milik Allah yang senantiasa memberi kita rahmat, *maghfirah*, hidayah, taufik serta lindungan di dalam siang dan malamnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah menerangi alam ini dengan nur tauhidnya, semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan pertolongannya di hari kiamat kelak. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari do'a, dukungan, masukan, serta kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis perlu menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Muchammad Sodik, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, M. Si, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Sabarudin, M. Si selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Sulistyaningsing, M. Si selaku wakil Dekan III.
2. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Mayreyna Nurwardani, S. Psi., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Satih saidiyah, Dpl, Psy., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih telah membimbing, memberikan arahan, masukan serta memotivasi hingga penulisan naskah skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I, M.A selaku Dosen penguji I.
6. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi selaku Dosen penguji II.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sangat berjasa bagi terselesainya naskah skripsi dan untuk memperoleh gelar sarjana strata I Psikologi.

8. Keempat informan pasangan suami istri yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terimakasih sudah banyak berbagi sehingga dapat memberikan banyak pembelajaran bagi pembaca terutama bagi peneliti.
9. Bapak dan ibuku, Bapak Khumaidi dan Ibu Indarini yang telah mendoakan dan ikut serta membantu dalam kelancaran proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga untuk kasih sayang kalian yang tidak bersyarat dan tidak pernah berhenti.
10. Bapak Kya dan Ibu Nyai yang telah bersedia menjadi informan sekaligus guru yang luar biasa bagi kami. Lantaran doa dan ridho kalianlah yang memudahkan proses penelitan ini.
11. Penulis mengucapkan jazakumullah fii Khairan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu-persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan sebagai upaya yang lebih baik. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu tenaga, pikiran, dan do'a. Semoga Allah menerimanya sebagi amal kebaikan. *Aamiin*.

Yogyakarta, 29 Januari 2021

Penulis,



Latifaturohmah

NIM. 15710021



**INTISARI**  
**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN**  
**OLEH KYAINYA**

*Latifaturohmah*

*NIM 15710021*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kyainya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah dua pasangan yang mengalami perjodohan dengan kriteria memiliki usia pernikahan minimal 10 tahun, dan menikah dengan perantara dijodohkan oleh Kyai. Metode pengambilan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Selanjutnya data dianalisis melalui proses reduksi data, *coding*, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari keempat informan ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan Kyai diformulasikan menjadi 3, pertama adalah orientasi sebelum menikah yakni, pemilihan pasangan hidup kedua informan diserahkan kepada kyai. Pemilihan pasangan hidup kedua informan juga tidak hanya berorientasi pada kepentingan yang bersifat kesenangan pribadi namun niat beribadah kepada Allah, rasa takdzim kepada Kyai, dan juga atas dasar pertimbangan yang bersifat sakral yakni ingin mendapatkan berkah Kyai dalam berkeluarga. Kedua, setelah menikah selanjutnya ketahanan keluarga dikembangkan dengan adanya keyakinan, dukungan keluarga besar dan komitmen pasangan. Ketiga adalah strategi menyelesaikan masalah. Keempat informan menyelesaikan masalah keluarga dengan mengembalikan segala permasalahan pada niat awal menikah agar permasalahan tidak berlarut, selalu meminta pertimbangan Kyai dalam segala urusan, dan mengamalkan doa dari Kainya yang diyakini dapat mengatasi permasalahan.

*Kata Kunci: Gambaran Ketahanan Keluarga, Pasangan, Dijodohkan Kyai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

### **FAMILY STRENGTH TO COUPLES ARRANGED BY THE KYAI**

*Latifaturohmah*

*NIM 15710021*

This research aims to determine the description of family strength in couples that was arranged by the cleric. The research method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. The informants in this study were two couples who were matched with the criteria of having a minimum age of 10 years of marriage, and married to an intermediary by cleric. Data collection methods are semi-structured interviews and observations. Furthermore, the data were analyzed through the process of data reduction, coding, categorization, and deduced conclusions. The results of the research are found that the family strength of the couple who was mated by cleric was formulated into three. The first was orientation before marriage, namely, the choice of a life partner for the two informants was left to the cleric. The choice of a life partner for the two informants was also not only oriented towards personal pleasures but the intention to worship Allah, a sense of respect for the Kyai, and also on the basis of sacred considerations, namely wanting to get cleric's blessings in the family. Second, after marriage, family strength is further developed with confidence, extended family support and partner commitment. The third is a problem solving strategy. The four informants resolved family problems by returning all problems to their original intention to marry so that the problems did not drag on, always asking for cleric's consideration in all matters, and practicing prayers from cleric who was believed to be able to solve the problem.

*Keywords: Description of Family Strength, Couples, Arranged by Kyai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN OLEH KYAINYA .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH .....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>11</b>
<b>C. TUJUAN PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
<b>D. MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
<b>A. LITERATURE RIVIEW.....</b>	<b>13</b>
<b>B. KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>19</b>
<b>1. KETAHANAN KELUARGA.....</b>	<b>19</b>
<b>a. Pengertian Ketahanan Keluarga .....</b>	<b>19</b>
<b>b. Aspek-Aspek Ketahanan Keluarga .....</b>	<b>21</b>
<b>c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga.....</b>	<b>24</b>
<b>2. PERNIKAHAN YANG DIJODOHKAN OLEH KYAI .....</b>	<b>25</b>
<b>a. Tradisi Perjodohan di Lingkungan Pesantren .....</b>	<b>25</b>
<b>b. Elemen- Elemen Pondok Pesantren .....</b>	<b>27</b>
<b>C. KERANGKA BERFIKIR .....</b>	<b>34</b>
<b>D. PERTANYAAN PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>

<b>A. Jenis dan Karakteristik Penelitian</b> .....	39
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	42
<b>C. Sumber Data</b> .....	43
<b>D. Informan dan Setting Penelitian</b> .....	45
<b>E. Metode Pengumpulan Data</b> .....	46
<b>F. Metode Analisa Data</b> .....	49
<b>G. Objektivitas Dan Keabsahan Penelitian</b> .....	51
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN HASIL PENELITIAN</b> .....	55
<b>A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian</b> .....	55
1. Orientasi Kancha .....	55
2. Persiapan Penelitian .....	56
<b>B. Pelaksanaan Pengumpulan Data</b> .....	58
<b>C. Hasil Penelitian</b> .....	59
1) Orientasi sebelum menikah .....	63
2) Kehidupan Setelah menikah dan strategi penyelesaian masalah .....	67
<b>D. PEMBAHASAN</b> .....	92
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	121
A. KESIMPULAN .....	121
B. SARAN .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	129
<b>LAMPIRAN</b> .....	134
<b>A. Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data</b> .....	135
1. Tabel Blueprint Guide Observasi .....	135
2. Tabel Blueprint Guide Wawancara .....	135
<b>B. Lampiran 2 : Wawancara I Informan MM</b> .....	140
<b>C. Lampiran 3 : Wawancara II Informan MM</b> .....	149
<b>D. Lampiran 4 : Observasi Informan MM</b> .....	184
<b>E. Lampiran 5 : Hasil Interpretasi Wawancara Informan MM</b> .....	187
<b>F. Lampiran 6 : Kategorisasi Informan MM</b> .....	208
<b>G. Lampiran 7 : Bagan 1. Gambaran Ketahanan Keluarga</b> .....	236
<b>H. Lampiran 8 : Wawancara I Informan NL</b> .....	237

<b>I. Lampiran 9: Observasi Informan NL .....</b>	<b>271</b>
<b>J. Lampiran 10 : Hasil Interpretasi Wawancara Informan NL.....</b>	<b>273</b>
<b>K. Lampiran 11: Kategorisasi Informan NL .....</b>	<b>293</b>
<b>L. Lampiran 12 : Bagan 2. Gambaran Ketahanan Keluarga .....</b>	<b>317</b>
<b>M.Lampiran 13 : Wawancara I Informan AB .....</b>	<b>318</b>
<b>N. Lampiran 14 : Observasi Informan AB .....</b>	<b>352</b>
<b>O. Lampiran 15 : Hasil Interpretasi Wawancara AB.....</b>	<b>355</b>
<b>P. Lampiran 16: Kategorisasi Informan AB .....</b>	<b>382</b>
<b>Q. Lampiran 17 : Bagan 3. Gambaran Ketahanan Keluarga .....</b>	<b>414</b>
<b>R. Lampiran 18 : Wawancara I Informan SS .....</b>	<b>415</b>
<b>S. Lampiran 19 : Observasi Informan SS .....</b>	<b>448</b>
<b>T. Lampiran 20: Hasil Interpretasi Wawancara SS .....</b>	<b>453</b>
<b>U. Lampiran 21 : Kategorisasi Informan SS .....</b>	<b>480</b>
<b>V. Lampiran 22 : Bagan 4. Gambaran Ketahanan Keluarga .....</b>	<b>510</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembentukan sistem baru yaitu keluarga merupakan harapan setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah. Suasana harmonis dalam keluarga dapat terjadi dan dapat dipertahankan ketika setiap anggota keluarga menjalankan peran dan fungsinya masing-masing secara seimbang (Sari dan Puspitawati, 2007). Keharmonisan keluarga merupakan hal yang penting, karena tanpa adanya harmoni tidak akan ada pula keluarga yang bertahan (Lam et al., 2012).

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang tumbuh dan mempelajari tentang banyak hal yang mendasar seperti bersosialisasi dan berelasi memiliki peran penting dalam kehidupan (Young, 1953). Oleh sebab itu, keharmonisan dalam keluarga perlu dijaga dan dikembangkan. Keharmonisan yang dipelihara dalam keluarga mampu membuat suatu keluarga menjadi keluarga yang bertahan (*strong family*).

Konsep tentang family strengths pertama kali diteliti oleh Herbert Otto pada tahun 1962 (dalam Important notes about family strengths from Olson, 2006). Otto mendefinisikan family strengths sebagai karakteristik secara sosial dan psikologis yang menciptakan rasa positif terhadap identitas keluarga, meningkatkan kepuasan dalam berinteraksi di antara anggota keluarga, dan mendorong perkembangan potensi masing-masing anggota keluarga (Wheeler, 2008).

Ketahanan keluarga dijelaskan dalam UU Nomor 10/1992 sebagai dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritualguna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaanharmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini senada dengan definisi ketahanan keluarga dari *The National Network for Family Resilience* (1995) yang menyebutkan bahawa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keluarga hingga dapat bertahan. Adanya *well-being* dalam spiritualitas dan sikap saling melindungi dalam keluarga, ternyata ditemukan mampu membuat suatu keluarga menjadi kuat dan dapat bertahan (Ghaffari, Fatehizade, Ahmadi, Ghasemi, dan Baghban, 2012). Selain itu, adanya kelekatan pada keluarga juga dapat mempengaruhi keluarga yang bertahan menghadapi setiap masalah yang timbul (Kopak, Chen, Has, dan Gillmore, 2012). Penelitian lain juga menemukan bahwa keluarga yang bertahan merupakan keluarga yang memiliki penghargaan dan kasih sayang, komitmen, komunikasi positif, waktu bersama yang menyenangkan, kesejahteraan spiritual, dan kemampuan untuk mengelola stres (Defrain dan Asay, 2014).

Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tandakemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihanyang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadipemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.

Senada dengan Chapman (1996), bahwa rahasia ketahanan atau kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakankehidupan bersama.

Keluarga yang bertahan memiliki berbagai dampak positif yang ditimbulkan, namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam hubungan pernikahan terkadang timbul masalah (Birdditt, Brown, Orbuch, dan McIlvane, 2010). Masalah yang timbul pasca pernikahan terkadang karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan dan diperburuk dengan tidak adanya komunikasi yang baik antar pasangan (Hasim, Mustofa, dan hashim, 2018).

Seperti yang dikemukakan diatas, bahwa terkadang fakta tidak sesuai dengan harapan. Sering kita disuguhi berita seputar percecokan keluarga, pertengkaran, perselingkuhan, bahkan tidak sedikit rumah tangga yang berujung pada perceraian. Seperti yang dilansir oleh *detik.com*, menurut Kepala Humas



Pengadilan Agama Makassar Syaifuddin angka perceraian di Kota Makassar pada tahun 2019 meningkat daripada tahun sebelumnya. Perkara perceraian disebabkan oleh masalah ekonomi, pertengkaran, hingga pasangan yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Beliau juga mengatakan bahwa angka perkara gugatan perceraian di Makassar menembus 3.543 perkara.

Mengamati fenomena perceraian di kota Makassar yang meningkat setiap tahunnya, faktor-faktor tersebut dilatar belakangi oleh penerapan sistem Kapitalisme yang banyak melahirkan kerusakan. Ditambah lagi tidak adanya penerapan islam kaffah dalam seluruh aspek kehidupan. Termasuk kehidupan sosial yang include didalamnya kehidupan rumah tangga dan berkeluarga.

Namun, jika kasus perceraian yang terjadi terus meningkat tentu tidak bisa dikatakan wajar atau biasa, hal ini menunjukkan bahwa pernikahan seolah tidak dianggap sesuatu yang dinilai ibadah lagi. Padahal dalam islam pernikahan termasuk ibadah. Oleh karenanya Islam memiliki pengaturan menyeluruh tentang kehidupan dan seluruh aspek kehidupan itu semua diatur dalam islam. begitupula dalam urusan pernikahan dan rumah tangga, jika sebuah pernikahan dibangun dalam pondasi yang kokoh dan keluarga yang tangguh, serta sesuai dengan syariat Islam, maka akan terlahir keluarga yang tangguh atau keluarga yang tahan serta menciptakan generasi mendatang yang kuat dan tangguh. Melihat fenomena diatas, ketahanan keluarga dinilai sangat penting untuk menguatkan fungsi ketahanan keluarga bagi generasi muda.

Pada beberapa penelitian, memang lebih menyoroti difungsi keluarga yang digambarkan dalam berbagai problem keluarga, antara lain: (a) kurangnya perhatian dan kasih sayang, kekerasan dalam rumah tangga, hambatan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka (Compton, 2005; Conoley & Conoley, 2009); (b) kenakalan yang dilakukan oleh anak, pertengkaran antara anggota keluarga, perselingkuhan bahkan sampai pada perceraian (Rice, 1999); (c) bermacam stresor seperti faktor kemiskinan dan perselisihan hingga mengakibatkan depresi (Ahmed, 2005). Family strengths memiliki paradigma yang berbeda dalam memandang keluarga. Family strengths lebih tertarik pada hal-hal positif yang dimiliki oleh keluarga sehingga mampu bertahan dalam berbagai masalah ataupun krisis yang dihadapi dalam keluarga. Pada dasarnya, model ini tidak mengabaikan masalah ataupun kesulitan yang dialami keluarga. Namun lebih memfokuskan pada kekuatan yang dimiliki keluarga untuk membangun keluarga yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan (DeGenova, Stinnet & Stinnet, 2011; Olson & DeFrain, 2014).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh DeFrain, Asay (dalam DeFrain & Asay, 2014), maupun oleh Olson (dalam Important notes about family strengths from Olson, 2006), ditemukan bahwa terbentuknya family strengths (ketahanan keluarga) sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang melatarbelakangi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, kekuatan keluarga yang ada pada setiap keluarga dari suku bangsa, kewarganegaraan atau ras yang berbeda pasti akan berbeda pula. Setiap negara, suku bangsa dan ras memiliki kekhasan masing-masing dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh sebab itu, gerakan family

strengths framework melakukan penelitian secara internasional yang merupakan studi lintas budaya.

Berdasarkan uraian diatas tentang ketangguhan keluarga atau kekuatan keluarga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salahsatunya adalah faktor budaya seperti yang dikemukakan oleh DeFrain dan Asay (2014). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu bentuk budaya yang masih sangat kental dipegang oleh masyarakat Indonesia adalah dalam hal pernikahan. Selain itu, manusia memang diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain.

Agama Islam sendiri memandang bahwa menikah merupakan bagian dari perjuangan untuk meniti jalan sunnah ibadah kepada Allah. Tentu saja setiap manusia ingin mengawali perjuangan ini dengan segenggam keyakinan bahwa pilihan untuk menikah dengan pasangan merupakan pilihan yang diridhoi oleh Allah dan Rasulnya. Menggapai pernikahan yang berhasil tentu saja tidak mudah. Pernikahan tidak akan bahagia apabila dilakukan tanpa persiapan yang matang. Persiapan yang pertama adalah mengukur kesiapan diri dan yang kedua adalah memilih pasangan hidup (Fitriani, 2015).

Dalam hal memilih pasangan hidup dan menjalankan pernikahan, tidak semua pasangan yang menikah melalui perkenalan yang cukup bahkan sama sekali. Selain itu tidak semua pasangan yang menikah memilih pasangannya sendiri, Salah satunya terjadi pada pasangan yang menikah melalui perijodohan

atau *arranged marriage*, yaitu pernikahan yang diatur oleh orangtua, wali, dan perantara dengan mempertimbangkan hal-hal yang penting bagi mereka dalam memilih pasangan untuk menyatukan dua insan dalam pernikahan (Fossum, 2010).

Pembahasan mengenai perjodohan selalu berkaitan dengan tradisi keluarga dan agama. Salah satu tatanan masyarakat Islam di Indonesia yang masih menjalankan perjodohan adalah Keluarga Kiai. Kiai adalah gelar terhormat dari masyarakat untuk mereka yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai agama Islam, memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santri atau murid (Dhofier, 1985). Selain mengajarkan ilmu agama pada orang lain, Kiai juga menanamkan nilai agama yang kuat pada keluarganya dalam semua elemen kehidupan, termasuk dalam memilih pasangan dan menyikapi perjodohan. Hal ini bukan hanya menyangkut idealisme dalam memilih pasangan hidup semata, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab terhadap keluarga, karena calon menantu adalah calon anggota baru (Abdurrohman Wahid, 1958). Untuk itu, dalam menentukan jodoh Kiai di pondok pesantren salaf khususnya seolah telah menjadi tradisi di kalangan mereka hingga saat ini. Namun secara sosiologis, kelompok Kiai tidak dapat terbuka secara lugas dalam masalah ini karena kuatnya prinsip mereka terhadap prinsip perkawinan *endogamous*.

Walaupun sebagian keluarga kiai atau santri sudah mulai meninggalkannya, namun sebetulnya masih banyak kalangan keluarga Kiai yang masih memegang prinsip perjodohan, meskipun jika melihat ke lapangan secara langsung kita akan menemukan kesulitan untuk mengetahuinya secara terang-

terangan, dikarenakan tertutupan dari pihak keluarga. Fenomena proses pemilihan pasangan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan orang tua dan keluarga, karena mereka beranggapan bahwa penentuan pasangan adalah hak mereka sehingga mengenyampingkan kepentingan si anak atau santri.

Dua nilai yang menjadi pertimbangan dalam menyikapi perjodohan adalah *birrul walidain* (seorang anak harus berbakti pada orangtua) dan *ta'dhim* (hormat yang luar biasa kepada seorang guru yang alim). Seorang Kiai yang alim sering dianggap sebagai orang tua dan guru, sebab para santri meyakini bahwa kepatuhan santri terhadap Kiainya akan mendatangkan *barokah* (kebaikan) dalam kehidupannya, begitu juga sebaliknya apabila tidak patuh akan mendatangkan kemadhorotan (keburukan) bagi kehidupannya. Sehingga seringkali dalam hal mengambil keputusan, seorang Kiai dilibatkan dalam menentukan pilihan. Kredibilitas Kiai, juga membuatnya memiliki power tidak hanya terbatas pada keluarga. Santri dan Walisantri yang dipilih Kiai untuk menjadi bagian dari keluarga lewat perjodohanpun akan sulit menolak. Meski demikian, dalam perjodohan di lingkungan pesantren pada dasarnya dilandasi rasa tanggung jawab yang besar seorang ayah terhadap anak agar terjaga diri dan keluarganya (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Perjodohan yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren atau keluarga Kiai berlangsung cepat. Oleh karena itu, perjodohan ini beresiko mengalami kesulitan penyesuaian yang kemudian berimbas pada ketahanan atau kekuatan keluarga yang mereka bina. Meskipun pada dasarnya seperti yang dikemukakan

oleh (Susilowati, 2008) bahwasanya Sebuah pernikahan yang tangguh, kuat, dan langgeng adalah harapan setiap pasangan yang telah menikah.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Musrizal Muis (2018) dalam kesimpulan penelitiannya mengenai “pandangan santri terhadap peran Kyai dalam menentukan jodoh” pernikahan yang dijodohkan oleh Kyai dapat membantu menata kehidupan rumah tangga santri demi terwujudnya kehidupan rumah tangga yang harmonis serta *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan kutipan diatas bahwasanya bentuk kebahagiaan dalam kasus pernikahan yang dijodohkan tidak selalu berdampak negatif. Lebih lanjut, menurut Lamanna dan Riedmann (2009) dalam proses pernikahan yang dijodohkan perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya status sosial atau posisi, kesehatan, temperamen, dan daya tarik fisik putra-putri, serta calon mertua.

Mengenai fakta yang telah dipaparkan sebelumnya diatas tentang perjodohan, tidak berarti cinta diabaikan oleh orang tua, cinta dalam pernikahan mungkin sangat dihargai namun suami istri yang dijodohkan diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang penuh kasih sayang setelah menikah bukan sebelum menikah (Tepperman dan Wilson, 1993) dalam Lamanna dan Riedmann, (2009).

Menurut teori mengenai ketahanan keluarga, perjodohan dalam keluarga Kiai disinyalir akan memiliki tingkat ketahanan yang kurang karena tidak adanya masa perkenalan dan juga kurangnya komunikasi pranikah dari pasangan. Namun,

hal tersebut berbeda dengan penuturan salah seorang santri yang juga dijodohkan oleh Kiainya.

*Kulo niku sak monten lamine nikah kalih mas Bapak nggih biasa mawon, nggeh mboten seneng nopo kangen nek ditinggal. Ning nggih krono tujuan kulo kalih Bapak nikah niku supados ngurip-urip agamane gusti Allah lan berjuang ten agamane Allah, nggih dadose soyo dangu soyo mantep soyo remen, perasaan sing neko-neko nggih ilang, meski kulo dijodokke tapi kulo termasuk cepet mbak le ngroso remen/tresno kalih Bapak niku. (NL)*

Saya itu selama menikah dengan mas BA merasa biasa saja, ya tidak merasa suka ataupun kangen. Tapi, ya karna tujuan saya dengan bapak dalam menikah itu untuk menghidupkan agama Allah dan berjuang untuk agama Allah, ya jadinya semakin lama semakin senang dan yakin, perasaan negatif yang bermacam-macam dados ilang, meskipun saya dijodohkan namun saya termasuk cepat mbak dalam berproses mencintai Bapak. (NL)

Selain perbedaan mengenai pengaruh dari faktor masa perkenalan, juga mengindikasikan bahwa ia memiliki ketahanan keluarga justru saat sudah memiliki anak dan menjalankan pernikahan dengan berbagai problema kehidupan.

Fakta peran Kiai dalam menentukan jodoh santrinya cukup menarik untuk dibahas. Pada era globalisasi ini, kalangan santri masih tetap menjaga dan mempercayakan kepada peran Kiai dalam menentukan jodoh mereka. Karena pada umumnya seorang anak tentu lebih mempercayakan masalah jodoh kepada orangtua ataupun atas pilihan sendiri. Tentu ada pertimbangan yang baik terhadap fenomena santri yang melibatkan peran Kiai dalam menentukan jodoh. Maka dari fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian agar bisa menggali informasi berkenaan perjodohan oleh Kyai di lingkungan pesantren. Selain itu, adanya

fenomena perjodohan di keluarga Kyai dari pengamatan, kesenjangan antara teori dan fakta dilapangan mengenai pentingnya masa perkenalan dan lama pernikahan pada ketahanan keluarga serta penelitian terdahulu, membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berangkat dari uraian tersebut diatas, penyusun merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kiainya. Maka penulis membuat skripsi dengan judul “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Dijodohkan Oleh Kyainya”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas sebagai latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami perjodohan oleh Kyainya.
2. Apa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kyainya.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban dari hal yang menjadi fokus permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kyai dan faktor yang mempengaruhinya.



#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi sumbangan informasi dalam kajian psikologi khususnya psikologi keluarga mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kyainya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi peneliti dan masyarakat mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami perjodohan oleh Kyai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat memberikan wawasan dalam kehidupan berumah tangga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, kesimpulan yang diambil mengenai ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh kyai meliputi beberapa hal dibawah ini, yang terkait pada gambaran ketahanan keluarga pada kedua pasangan yakni pasangan MM dan NL, serta AB dan SS.

Peneliti menemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan Kyai formulanya ada 3, yang pertama adalah niat dan orientasi sebelum menikah. Kedua, kehidupan setelah menikah, dan yang ketiga adalah strategi penyelesaian problem. Setelah diteliti, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan setiap bertambah tahunnya. Perbedaan ini terbagi menjadi 3 tahapan yakni gambaran 5 tahun awal pernikahan, 10 tahun, dan 16 tahun.

Temuan pertama adalah mengenai fenomena sebelum menikah. Pertama yaitu proses dan latar belakang perjodohan, berikut penjelasannya. Pada umumnya orang menikah melalui tahap perkenalan. Berbeda dengan kedua pasangan dalam penelitian ini yang menikah dengan perantara dijodohkan oleh Kyainya. Keduanya menikah tanpa melalui tahap perkenalan yang cukup, bahkan hanya dengan pertemuan yang sangat singkat yaitu pada saat proses lamaran. Kedua pasangan sama sekali tidak saling mengenal bahkan belum pernah sekalipun saling bertemu. Namun keduanya sudah sama-sama yakin dan bersedia untuk menjalankan pernikahan. Informan AB menyampaikan bahwa keyakinan

beliau menikahi SS meskipun belum mengenal dan belum pernah bertemu adalah karena sebelumnya kakak informan juga mengalami pernikahan yang dijodohkan, informan AB memperhatikan bahwa kehidupan kakaknya bahagia baik secara batin maupun secara finansial. Selain itu informan AB juga menyampaikan bahwa Kyai yang menjodohkan tersebut sudah berpengalaman dalam menjodohkan para santrinya. Begitu juga dikatakan oleh pasangan MM dan NL, para santri yang dijodohkan melalui perantara Kyainya kehidupan keluarganya bahagia, tentram, dan berkah. Pengalaman yang pernah terjadi membuat kedua pasangan yakin bahwa menikah dengan dijodohkan Kyai akan berkah dan baik-baik saja.

Selanjutnya yaitu orientasi dan niat pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena sebelum menikah memengaruhi ketahanan keluarga pada kedua pasangan tersebut. Sebelum menikah kedua pasangan sudah memiliki niat yang cukup dalam yakni ingin taat kepada Kyai dan mendapatkan keberkahan Kyai dalam menjalankan kehidupan keluarga. Selain itu, sebelum menikah keduanya sudah memiliki kekuatan yang cukup untuk bekal berumah tangga yakni ilmu dan do'a dari Kyainya. Kedua informan sudah lama menimba ilmu dipesantren dan mengabdikan kepada Kyainya. Hal tersebut yang menjadikan kedua informan mendapatkan banyak ilmu agama dan pesan moral dari Kyainya. Seperti apa yang disampaikan oleh kedua informan bahwa sebagai santri hendaknya perilakunya membawa nama baik bagi pesantren dan Kyainya, sehingga dalam berperilaku sangat kehati-hatian. Seperti halnya dalam memilih jodoh, keduanya lebih memilih untuk menikah dengan dijodohkan oleh Kyainya dengan alasan tersebut. Selain dengan kepercayaan Kyainya dapat memilihkan

pasangan yang terbaik, keduanya percaya bahwa mengikuti apa yang diperintahkan Kyainya dapat mendatangkan keberkahan dalam berkeluarga. Karena dengan ketaatan kepada Kyai memudahkan bagi seorang santri untuk mendapatkan doa dari Kyainya. Doa tersebutlah yang diyakini kedua informan akan mengiringi setiap langkah kehidupan kedua informan sehingga menjadikan rumah tangganya kuat.

Kesimpulan berikutnya adalah fenomena ketahanan keluarga setelah menikah melalui proses perjodohan dari Kyai dan strategi menyelesaikan masalah. Berikut adalah penjelasannya. Pernikahan yang dijodohkan oleh Kyai dapat memberikan keberkahan atau kebaikan dalam rumah tangga kedua informan. Salah satunya yaitu ketika ada masalah dalam rumah tangga kedua informan, Kyai dapat memberikan solusi dan menengahi permasalahannya. Seperti halnya pasangan AB dan SS di 16 tahun pernikahannya belum juga dikaruniai anak. Pada awal pernikahannya memang membuat SS istri AB merasa bersalah dan sedih digunjing oleh tetangganya. Menangani permasalahan tersebut informan AB segera meminta nasihat dan pertimbangan Kyai. Nasehat Kyai dijadikan sebagai pedoman sehingga tidak membuat keduanya merasa bersedih, justru AB dan SS merasa beruntung karena memiliki murid banyak yang kasih sayangnya bisa melebihi anak kandung. Selain itu, informan AB menyampaikan bahwa pernikahannya dengan SS dijalani dengan bahagia sehingga tampak waktu bergulir cepat. Informan AB dan SS memang belum memiliki keturunan dari pernikahan yang dijodohkan Kyai tersebut. Namun, kedua informan dapat mempertahankan pernikahan hingga sejauh ini. Satu hal yang menjadi komitmen

informan AB dan SS yakni pernikahan tidak sekedar untuk mendapatkan keturunan, namun yang lebih utama adalah komitmen untuk sama-sama menjaga hafalan Al-Qur'an. Selain itu, informan AB juga menyampaikan bahwa beliau dapat bertahan dengan pernikahannya karena mendapatkan istri yang hafal Al-Qur'an. Informan AB menyampaikan bahwa menikah dengan istri yang hafal Al-Qur'an rumah tangganya dipenuhi keberkahan dan ketentraman. Selain karena komitmen ingin bersama-sama menjaga hafalan Al-Qur'an, dukungan keluarga besar sangatlah membantu. Seperti contohnya meskipun AN dan SS belum memiliki keturunan namun keluarga besar selalu menghibur dan menguatkan.

Sedikit berbeda dengan pasangan MM dan NL. Pasangan MM dan NL dikaruniai anak 4. Namun pada kehamilan NL yang pertama, NL mengalami kemunduran hpl. Mengatasi permasalahan tersebut informan MM dan NL diberi air doa oleh Kyainya. Setelah air doa tersebut dioles di badan NL, persalinan lancar. Pada fenomena ini pasangan MM dan NL meyakini bahwa do'a Kyainya dapat mengatasi permasalahan keluarga yang sedang dihadapi. Selain itu, pasangan MM dan NL juga pernah meminta bimbingan dan arahan Kyainya pada awal pernikahan karena keadaan ekonomi yang bisa dikatakan kurang. Setelah sowan, pasangan MM dan NL mendapatkan nasehat dari Kyai untuk mensyukuri setiap keadaan termasuk keadaan nganggur atau tidak memiliki pekerjaan.

Kesimpulan selanjutnya yakni mengenai gambaran ketahanan keluarga pada ranah finansial. Kedua pasangan memiliki perbedaan dari segi ekonomi keluarga. Pasangan AB dan SS sejak menikah hingga saat ini memang terbiasa hidup sederhana dan apa adanya. Meski sudah terbiasa hidup sederhana, pernah

suatu ketika dihadapkan dengan kebutuhan keluarga yang banyak sehingga terpaksa membuat AB dan SS untuk meminjam uang. Hal tersebut tidak membuat keduanya mengeluh. Hasil kerja keras AB sebagai jasa tebang kayu bagi SS cukup untuk menghidupi keluarganya, bahkan dapat digunakan untuk mengembalikan uang yang dipinjam. AB dan SS dapat bertahan dengan keadaan finansial yang sederhana dan kadang kurang karena dipengaruhi oleh pengaruh pola asuh sejak kecil. SS sejak kecil terbiasa hidup bekerja keras dan disiplin membagi waktu. Sebagai contohnya disiplin membantu orang tua mencari kayu di kebun dan disiplin membagi waktu antara nderes qur'an dan membantu orang tua. Selain itu, SS juga sudah bertahun mengabdikan diri di pesantren Kyainya, seperti memasak untuk kebutuhan pesantren, meladeni Ibu Nyai dan bapak Kyai. Kebiasaan tersebutlah yang membuat SS terbiasa dengan kehidupan keluarganya saat ini. Seperti halnya yang disampaikan oleh SS bahwa beliau sejak remaja membiasakan hidup sederhana dan bekerja keras agar nanti jika sudah menapaki kehidupan rumah tangga tidak merasa keberatan dan terbiasa. Begitu juga dengan AB sejak di pesantren beliau menjadi tangan kanan Kyainya sehingga sudah terbiasa hidup bekerja keras.

Berbeda dengan kehidupan keluarga MM dan NL. Pada awal pernikahannya MM dan NL dihadapkan dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan. Menghadapi fenomena tersebut MM sebagai suami berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan menanam padi, memelihara ikan lele, dan juga menjadi guru meskipun sebagai guru honorer. Ilmu bertani dan

betenak MM diperoleh pada saat mengabdikan di pesantren. Beliau sudah terbiasa bekerja disawah untuk memenuhi kebutuhan hidup di pesantren.

Seiring berjalannya waktu, keadaan ekonomi MM dan NL semakin membaik, bahkan dapat mendirikan pesantren hingga cabang dua. Seperti apa yang disampaikan oleh MM bahwa pembangunan pondok pesantren tersebut tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Pasangan MM dan NL selalu mengamalkan sholawat dari Kyainya. MM dan NL meyakini bahwa sholawat tersebutlah yang menjadikan hidupnya berkecukupan hingga saat ini.

Seperti apa yang dikatakan oleh kedua pasangan, dalam hidup berumah tangga sering mendapati permasalahan baik kecil maupun besar, baik dari keluarga itu sendiri maupun dari orang lain. Namun permasalahan tersebutlah yang dipercaya membuat rumah tangganya menjadi kuat dan menjadikan kedua pasangan terus belajar berproses menjadi lebih baik. Permasalahan dan lika liku kehidupan rumah tangga kedua pasangan tidak membuat rumah tangganya rapuh. Karena kedua pasangan selalu mengembalikan segala permasalahan kepada niat awal pernikahan mereka yaitu berjuang di jalan Allah dan mengabdikan kepada Kyai, sehingga rasa lelah tidak akan menjadikan rumah tangga mereka menjadi rapuh.

Terlihat dari hasil penelitian bahwa ketahanan keluarga dari keempat informan, peneliti menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan Kyai diformulasikan menjadi 3, pertama adalah orientasi sebelum menikah yakni, pemilihan pasangan hidup kedua informan diserahkan kepada kyai. Pemilihan pasangan hidup kedua informan juga tidak hanya berorientasi

pada kepentingan yang bersifat kesenangan pribadi namun niat beribadah kepada Allah, rasa takdzim kepada Kyai, dan juga atas dasar pertimbangan yang bersifat sakral yakni ingin mendapatkan berkah Kyai dalam berkeluarga. Kedua, setelah menikah selanjutnya ketahanan keluarga dikembangkan dengan adanya keyakinan, dukungan keluarga besar dan komitmen pasangan. Ketiga adalah strategi menyelesaikan masalah. Keempat informan menyelesaikan masalah keluarga dengan mengembalikan segala permasalahan pada niat awal menikah agar permasalahan tidak berlarut, selalu meminta pertimbangan Kyai dalam segala urusan, dan mengamalkan doa dari Kainya yang diyakini dapat mengatasi permasalahan.

## **B. SARAN**

Sebagai bentuk tindak lanjut dan kebermanfaatannya dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran kepada beberapa pihak.

### **1. Kepada informan penelitian**

Pesan atau pembelajaran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kedua pasangan merupakan orang yang luar biasa yakni seorang suami yang berperan sebagai Kyai, dan seorang istri (Ibu Nyai) yang hafal Al-Qur'an. Luasnya ilmu dan sikap tawadhu' kedua pasangan sangat memberikan banyak pembelajaran dan pesan-pesan yang sangat berharga sebagai bekal menjalankan kehidupan rumah tangga peneliti. Selain itu, fenomena perjudohan yang terjadi pada kedua pasangan sangat memberikan pembelajaran bagi peneliti bahwa tidak semua perjudohan memberikan kesan negatif, justru dengan lantaran perjudohan dari Kyai



dapat mendatangkan keberkahan tersendiri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan pada peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih tertarik meneliti fenomena ketahanan keluarga pada pasangan yang dijodohkan oleh Kyainya. Peneliti merasa bahwa penelitian ini dirasakan masih sedikit referensi yang ditemukan oleh peneliti saat ini.

Selain itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai psikologi keluarga, terutama pada tema tentang pola asuh keluarga Kyai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amna, A. (2017). *Arranged Married Di Pondok Pesantren Al-Ma'Sum Tempuran Magelang. Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Sunan Kalijaga.
- Ardhianita, I. (2006). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Didak Berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Baron, Robert A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu sicial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burgess, E. W & Locke, H. J. (1960). *The Family from Institution to Companionship*. New York: American Book Company.
- Carr, A. (2001). *Family Therapy: concepts, process and practice*. New York: John Willey & Sons. Ltd
- Chaplin C, P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Creswall, J. W. (2009). *Research Design : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell J. W. (2014). *Research Design : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell J. W. (2002). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research – 4th ed*. Boston: Pearson Education.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyayi*. Jakarta: LP3 ES.
- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyayi Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Duvall, E. M. & Miller, B.Cn. (1985). *Marriage And Family Development, 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fossum, U. M. S. (2010). *Arranged Marriage-a Violation of Human Rights*. USA: University of California.
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). *ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research And Clinical Tool*. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, No. 2, pp. 176-185.
- Habibi, U. R (2015). Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Dijodohkan Oleh Orangtua. *Jurnal Psikologi*: Vol.3, No.2
- Hendrick, S. & Hendrick, C (1992). *Romantic Love*. Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Ismail, F. (1999). *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Krisyantono, R (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lamanna, M. A & Riedmann, A. (2009). *Marriage and families : Making Choices In A Diverse Society*. Belmont : Thomson Learning.

- Lutfiasih, S.D (2007) *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Perkawinan. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Maerzavani, A. (2016). *Dinamika Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Dijodohkan Dalam Keluarga Kiai. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.* Vol. 5 No. 1.
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, D. (2015) . *Tradisi Perjodohan Dalam Komunitas Pesantren. Skripsi.* Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muslimah, A. I. (2014) Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Ketrampilan Komunikasi Interpersonal. *Journal Soul.* Vol. 7 No.2 Hal-14-21
- Musfiroh, M dkk (2019). *Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. Skripsi.* Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan FK UNS. ISSN 2303-3746, e-ISSN 2620-9969.
- Olson, H. D & DeFrain, John. (2014). *Marriages and Families "Intimacy, Diversity, and Strengths". 7th Edition.* New York: McGraw-Hill, Publishers.
- Pinsof, William M & Lebow, Jay L. (2005). *Family Psychology.* Inggris: Oxford University Press.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* Bogor: PT IPB Press.

- Puspitawati, H. (2013). *Ketahanan Dan Kesejahteraan keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian.
- Raco, J. R (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rasyid, H. (1998) *Kaderisasi Ulama Di Pesantren, Dalam Dinamika Pesantren Telaah Kritis Terhadap Keberadaan Saat ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hidayah Yayasan Saefuddin Zuhri.
- Risnawaty, W. (2017). Gambaran Kekuatan Keluarga Pada Etnis Jawa: Studi Pada Kasus Tunggal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017: hlm 465-472. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak). ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)*.
- Robinson, L.C dan Blanton, P. W. (2003) Material Stength In Enduring Marriages. *Journal of Family Relations. Volume 42, 38-4*.
- Royyan, M. (2004) *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*. Cirebon: An Nur.
- Sakton, L. (1986). *The Individual, Mariage, And The Family*. California: wadsworth Publishing Company.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development. Edisi Kelima*. Dallas: Brown dan Benchmark.
- Sari, T.D. dan Widyastuti A. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Memenejemen Konflik Pada Istri. *Jurnal Psikologi. Vol.11 No. 1 hal. 49-54*.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta Cv.

- Sunarti E. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian.
- Sunarti, E, dkk. (2005). Ketahanan Keluarga, Manajemen Stres, Serta Pemenuhan Fungsi Ekonomi dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Korban kerusuhan Aceh. *Jurnal Media Gizi dan keluarga, Juli 2005, 29(1) : 41-49*
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pada Istri. *Jurnal UG. Vol. & No. 6.*
- Tarigna, I. (2017). *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari berpacaran dan di Jodohkan. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan bahasa departemen Pendidikan dan Budaya. (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, A. (1958). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Wardani, E. (2009). *Belunggu- Belunggu Prtiarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
- Zaidi, A. U & Shuraydi, M. (2002). Perceptions of Arranged Marriages by Young Pakistan Muslim Women Living in a Western Society. *Journal of Comparative Family Studies 33.4 : 495-514.*
- Ziemek, M. (1986) *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: PM3.